

POLA PEMBIBITAN UNTUK MENDUKUNG PENGEMBANGAN KLASTER SAPI POTONG DALAM RANGKA KECUKUPAN DAGING DI JAWA TENGAH

Breeding Patterns in Support of Cluster Development buy Cattle Within the Framework of Sufficiency of Meat In Central Java

Muhson, Rakhman Jamal, Eny Hari W. dan Singgih Februhardi
UNDIP Semarang dan Balitbang Prov. Jateng

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze about, population growth and beef cattle, associated with (1) beef needs, (2) management and breeding patterns of beef cattle as an effort to provide seed beef cattle and cluster formation, (3) the development of breeding beef cattle to support the provision of seeds and beef, (4) strategy and direction of the formation of clusters of beef cattle breeding based on local resources.

Conclusive research is a type (non experimental). Research carried out for 5 months, from March until July 2010. Research location in Grobogan District, District Sokoharjo, and Kebumen. The number of respondents by 60 people.

The results showed that the value of LQ (Location quetions) are based on Gross Regional Domestic Product by 1.53 ($L / Q > 1$) and carrying capacity, then the cattle breeding business in Central Java is still potential for development that is equivalent to 4,968,175 animal unit . On the other hand in 2010 a new Central Java could produce 269,203 doses of frozen semen (20.17%) to support the breeding of beef cattle, the cattle population of 762 625 cows with a value of S/C 1.75. still lacking. Meanwhile, cattle breeding system Vilage Breeding Centre (VBC) to apply the system of communal house. VBC is not caused by developing, among others: the location of the house away from the residence geroup members.

The calculation result breeding business for 6 years with 4 times the lambing for maintenance 3 tail stem: namely Grobogan District Net BCR ($1.6 > 0$); NPV (USD 13,201,724 > 0), IRR (69.76 > 12%-SBI) ; in Sukoharjo Net BCR ($1.6 > 0$), NPV (USD \$ 9,111,743 > 0), IRR (105.04 > 12%-SBI), and in Kebumen Net BCR ($1.5 > 0$), NPV (USD 10,632,193 > 0), IRR (76.32 > 12%-SBI), a beef cattle breeding business economics at the study sites worthy developed.

Factors that influence the success of beef cattle breeding business in Central Java, namely: the skills of farmers, business capital, house systems, the frequency of coaching, working area inseminator, hay production, grass production, grass production and the number of superior officers inseminator.

PENDAHULUAN

Produksi daging di Jawa Tengah pada tahun 2007 sebanyak 177.982.280 kg, dan tahun 2008 meningkat menjadi 183.216.287 kg. Produksi daging tersebut berasal dari daging ayam ras (42,50%),

daging sapi (24,96%) dan ayam buras (19,68%), sisanya berasal dari daging kambing/domba, kerbau, itik, babi dan kuda (12,86%). Target konsumsi daging di Jawa Tengah tahun 2008 sebesar 10,3 kg/kap/tahun, tetapi baru tercapai 4,11

kg/kap/tahun atau sebesar 40 % (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Jawa Tengah, 2009).

Produksi daging sapi tersebut belum mampu memenuhi permintaan daging tingkat nasional, hal ini disebabkan karena : a) adanya keterbatasan pejantan unggul; b) efisiensi reproduksi ternak rendah dengan jarak beranak (*calving interval*) yang panjang, c) terbatasnya sumber bahan pakan yang dapat meningkatkan produktivitas ternak dan masalah potensi genetik belum dapat diatasi secara optimal; d) terjadi pemotongan sapi betina yang produktif.

Kondisi produksi (*supply*) daging sapi yang semakin berkurang berhadapan dengan permintaan (*demand*) yang terus meningkat, maka diperlukan langkah-langkah antisipasi sebagai langkah terobosan dalam upaya penyediaan daging antara lain melalui penyediaan bibit ternak sapi potong yang cukup bagi masyarakat. Hal ini juga dimaksudkan untuk menekan laju impor sapi hidup dan daging yang terus meningkat. Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan daging tersebut yaitu dengan peningkatan populasi, produksi dan produktivitas sapi potong.

Bibit sapi potong merupakan salah satu faktor produksi yang menentukan dan mempunyai nilai strategis dalam upaya mendukung terpenuhinya kebutuhan daging, sehingga diperlukan upaya pengembangan perbibitan sapi potong secara berkelanjutan. Diantara kebijakan pemerintah yang sudah dilakukan adalah pengembangan pusat perbibitan sapi di pedesaan atau dikenal dengan *Village Breeding Centre* (VBC).

Berdasarkan peraturan Menteri Pertanian tentang Sistem Perbibitan Ternak Nasional tahun 2006, disebutkan bahwa sistem perbibitan ternak nasional adalah tatanan yang mengatur hubungan dan saling ketergantungan antara

pengelolaan sumberdaya genetik, pemuliaan, perbanyakan, produksi, peredaran, pemasukan dan pengeluaran benih dan atau bibit unggul, pengawasan penyakit, pengawasan mutu, pengembangan usaha dan kelembagaan.

Peraturan tersebut mengisyaratkan perlunya sistem perbibitan yang memadai agar dapat berkembang dengan baik. Sistem perbibitan nasional seperti VBC sudah dimulai sejak tahun 2008 di beberapa tempat di Jawa Tengah, misalnya Kabupaten Boyolali, Kabupaten Kebumen, dan Kabupaten Semarang. Pengembangan sistem perbibitan seperti VBC perlu terus dikembangkan, dengan melihat segala potensi yang ada serta faktor-faktor yang mempengaruhi suksesnya VBC.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah belum diketahuinya: a) perkembangan populasi ternak sapi potong dan produksi daging sapi dikaitkan dengan kebutuhan/ permintaan daging sapi; b) manajemen dan pola perbibitan ternak sapi potong sebagai upaya penyediaan ternak bibit dan pembentukan klaster; c) belum diketahuinya usaha pengembangan perbibitan ternak sapi potong untuk mendukung penyediaan bibit sebagai upaya peningkatan produksi daging; dan d) strategi dan arah pembentukan klaster perbibitan sapi potong berdasarkan sumberdaya yang ada.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang: a) perkembangan populasi ternak sapi potong dan daging sapi dikaitkan dengan kebutuhan/ permintaan daging sapi; b) manajemen dan pola perbibitan ternak sapi potong sebagai upaya penyediaan ternak bibit dan pembentukan klaster; c) pengembangan perbibitan ternak sapi potong untuk mendukung penyediaan bibit dan daging sapi; d) strategi dan arah pembentukan klaster perbibitan sapi

potong berdasarkan sumberdaya yang ada.

BAHAN DAN METODE

Tipe penelitian ini adalah *Konklusif* (“*non eksperimental*”), yaitu penelitian yang akan mempelajari suatu masalah dengan cara mengevaluasi, menentukan dan mengambil suatu kesimpulan sebagai dasar atau masukan pengambilan keputusan. Penelitian dilakukan dengan metode *survae*, yaitu mengambil sejumlah sampel dari populasi peternak pembibit sapi potong dengan alat kuesioner sebagai alat pengumpul data (Singarimbun dan Effendi, 1989). Teknik pengumpulan data dengan melakukan adalah a) wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Questionnaire*) yang telah dipersiapkan sebelumnya; b) *Indepth Interview*/wawancara mendalam (menggunakan daftar pertanyaan berupa point-point sebagai penuntun) dengan responden kunci yang terdiri dari Instansi terkait, Pengusaha dan lembaga perbankan; dan c) FGD (*Focus Group Discussion*) dengan seluruh pemangku kepentingan.

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan yaitu mulai bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2010, di Kabupaten Grobogan, Kabupaten Sokoharjo, dan Kabupaten Kebumen. Sampel lokasi penelitian diambil secara purposive baik ditingkat Kabupaten, Kecamatan dan desa dengan pertimbangan banyak peternak yang melakukan usaha perbibitan sapi potong. Jumlah responden penelitian ini sebanyak 60 orang terdiri dari : pembibit ternak sapi potong (45 ampel), peternak penggemukan sapi potong (9 sampel), dan pedagang sapi bibit yang memasarkan hasil bibit sapi potong (6 sampel).

Berdasarkan tujuan penelitian, metode analisis yang diterapkan adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menjawab tujuan pertama, potensi produksi dianalisis dengan menggunakan LQ PDRB

$$LQ_i(\text{PDRB}) = \frac{\text{PDRB}^{ip} / \text{PDRB}^{in}}{\text{TPDRB}^p / \text{TPDRB}^n}$$

Keterangan :

LQ_i = location quotient sector i di propinsi Jawa Tengah j)

PDRB^{ip} = PDRB sector i di propinsi Jawa tengah

PDRB^{in} = PDRB sector i tingkat nasional

TPDRB^p = total PDRB propinsi jateng

TPDRB^n = total PDRB tingkat nasional.

Sedangkan untuk menghitung tingkat perkembangan populasi ternak sapi potong dikaitkan dengan kebutuhan/permintaan daging sapi akan dianalisis dengan analisis trend baik terkait dengan pertumbuhan populasi sapi potong, produksi/ketersediaan daging sapi, dan kebutuhan penduduk. Rumus trend. digunakan sesuai petunjuk Ibrahim (2003) sbb :

$$Y = a + b X$$

Keterangan :

Y = Nilai yang diperkirakan (populasi ternak sapi potong, produksi daging dan permintaan daging)

a, b = Konstanta

X = Tahun.

Disamping itu akan dihitung tingkat kecukupan daging berdasarkan produksi daging sapi, dengan analisis Indeks Subsistensi (IS), ada 3 kriteria yaitu berlebih (IS>1), seimbang (IS =1) dan Defisit (IS<1). Sedangkan

ketersediaan protein dari daging sapi dapat dihitung dengan rumus sesuai

petunjuk Atmojo et al. (1995) sbb :

$$\text{Suplai Protein (SP)} = \frac{(1 - F_i) \times H_i - T_i \times (B_i) (P_i) \times 10.000}{(U \times 365)}$$

Keterangan :

F_i = faktor koreksi untuk kerusakan

H_i = Produksi daging sapi

T_i = faktor koreksi untuk bibit

B_i = bagian dapat dimakan

P_i = kandungan protein

U = jumlah penduduk

10.000 = satuan to menjadi gram

365 = jumlah hari dalam setahun.

- 2) Untuk menjawab tujuan kedua yaitu tentang manajemen dan pola perbibitan ternak sapi potong sebagai upaya penyediaan ternak bibit akan dianalisis secara Deskriptif dengan memperhatikan berbagai aspek zooteknis usaha (pakan, bibit, reproduksi, produksi dan produktivitas, modal, pasar). Sedangkan terhadap pola perbibitan akan dianalisis berdasarkan kontribusi dan motif usaha (pokok, dan sambilan).
- 3) Pada tujuan ketiga yaitu menganalisis usaha pengembangan usaha perbibitan ternak sapi potong untuk mendukung penyediaan bibit dan daging sapi akan

dianalisis dengan melihat aspek ekonomi usaha : Rentabilitas (rasio keuntungan dan modal dikalikan 100%), Revenue cost rasio (R/C). Dinyatakan menguntungkan apabila $R/C > 1$ dan sebaliknya apabila $R/C < 1$ dinyatakan rugi (Riyanto, 2001).

- 4) Tujuan ke empat menganalisis model dan arah pengembangan kluster perbibitan sapi potong berdasarkan sumberdaya yang ada akan dianalisis model secara regresi linier berganda untuk mengetahui terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kluster sapi potong, yaitu dengan rumus sesuai petunjuk Ghozali (2005), sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_n X_n + e$$

Keterangan :

Y = Daya dukung peternak sapi potong (variabel dependen),

X_1, X_2, X_n = Variabel mikro dan makro (variabel independen).

Untuk mendapatkan data dan informasi tentang pengembangan perbibitan sapi potong yaitu dengan menganalisis beberapa faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman menggunakan analisis SWOT (*SWOT analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Peternakan

Populasi ternak sapi potong di Kabupaten Kebumen pada tahun 2008 mencapai 35.940 ekor meningkat sekitar 4,3 % dari tahun sebelumnya. Disisi lain terdapat sapi potong yang didatangkan

dari luar kabupaten yaitu sebanyak 5.547 ekor pada tahun 2008, bertambah 1.236 ekor dari jumlah tahun sebelumnya. Sedangkan sapi potong yang dikirim ke luar kabupaten sebanyak 5.046 ekor (tahun 2008). Angka pemotongan ternak sapi yang tercatat pada tahun 2008 sebanyak 4.105 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sapi yang dikembangkan di kabupaten ini untuk memenuhi permintaan daging sapi di luar Kabupaten Kebumen. Kegiatan Inseminasi Buatan (IB) tahun 2008 ini bertambah sekitar 19,9% dari tahun sebelumnya (10.890 kali melakukan kawin suntik), dengan angka kelahiran sebanyak 3.911 ekor atau (35,9%).

Populasi sapi potong di Kabupaten Grobogan tahun 2008 sebanyak 105.549 ekor, sedikit meningkat dari tahun sebelumnya (0,4%). Disisi lain terdapat keluar masuk Sapi potong dari dan ke Kabupaten Grobogan yaitu sebanyak 4363 ekor (27,6 %), dan 37.010 ekor. Sedangkan jumlah pemotongan tercatat pada tahun 2008 sebanyak 2.052 ekor atau 1,9%. Kegiatan IB sapi potong pada tahun 2008 tercatat 75.843 kali IB dan menghasilkan

kelahiran pedet sebanyak 33.334 ekor (jantan 16.564 ekor dan betina 16.770 ekor).

Populasi ternak sapi potong di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2008 berjumlah 26.567 ekor , terdiri dari sapi potong jantan 9.600 ekor dan sapi potong betina 16.967 ekor, bertambah 1,7% dari tahun sebelumnya. Angka pemotongan tercatat ternak sapi potong sebesar 2.820 ekor atau 10,6%. Sedangkan untuk penyediaan bibit sapi potong dilakukan IB. Pada tahun 2008 sebanyak 17.910 kali kawin suntik meningkat sekitar 30,3 % dari tahun sebelumnya, dengan jumlah kelahiran pedet sebanyak 10/316 ekor atau 57,6%. Hal ini antara lain disebabkan oleh deteksi birahi yang kurang tepat, kesehatan sapi, dan faktor pakan.

B. Potensi Produksi daging

Berdasarkan analisis L/Q (*location Quetions*), dapat dihitung L/Q PDRB (Pendapatan Demestik Regional Bruto) Sub Sektor Peternakan, L/Q populasi sapi dan L/Q produksi daging sapi di lokasi penelitian, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai L/Q PDRB, Populasi dan Produksi Daging Sapi Potong di Lokasi Penelitian.

No.	Parameter	Nilai L/Q	Keterangan
1.	L/Q PDRB Sub Sektor Peternakan, JATENG	1,53	Sektor basis (L/Q>1)
2.	L/Q Populasi/AU		
	• Kabupaten Grobogan	1,49	Sektor basis (L/Q>1)
	• Kabupaten Sukoharjo	1,08	Sektor basis (L/Q>1)
	• Kabupaten Kebumen	0,69	Sektor nonbasis (L/Q<1)
3.	L/Q Produksi Daging Sapi		
	• Kabupaten Grobogan	1,06	Sektor basis (L/Q>1)
	• Kabupaten Sukoharjo	0,73	Sektor nonbasis (L/Q<1)
	• Kabupaten Kebumen	0,50	Sektor nonbasis (L/Q<1)
	• Jawa Tengah	1,27	Sektor basis (L/Q>1)

Sumber: Data diolah dari Jawa Tengah Dalam Angka, 2009

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa potensi pengembangan sub sektor peternakan masih sangat potensial di Jawa Tengah, Nilai L/Q berdasarkan PDRB sebesar 1,53 ($L/Q > 1$) merupakan sektor basis). Kondisi ini merupakan peluang yang bagus dalam pengembangan sub sektor peternakan. Sedangkan berdasarkan populasi sapi potong di lokasi penelitian, Kabupaten Grobogan dan Sukoharjo termasuk daerah/sector basis sapi potong. Namun berdasarkan produksi daging yang masuk sektor basis adalah Kabupaten Grobogan.

Apabila dilihat dari trend (kecenderungan) perkembangan populasi

sapi potong selama 10 tahun terakhir (2000 – 2009) pada Tabel 2, Kabupaten Grobogan negatif, sedangkan dua kabupaten lainnya (Kabupaten Sukoharjo dan Kebumen) menunjukkan tanda positif.

Kondisi pertumbuhan dengan tanda negatif perlu diwaspadai, mengingat Kabupaten Grobogan merupakan sentra pengembangan sapi potong. Berdasarkan kondisi dua tahun terakhir (2008 – 2009) Kabupaten Grobogan tumbuh 30,10%, Kabupaten Sukoharjo turun 5,91%, Kabupaten Kebumen tumbuh 15,48%. Disisi lain tingkat Jawa Tengah tumbuh sebesar 5,77% .

Tabel 2. Trend Perkembangan Sapi Potong di Lokasi Penelitian selama 10 Tahun

No	Tahun	Grobogan	Sukoharjo	Kebumen	Jawa Tengah
1.	2000	121.554	22.889	32.102	1.317.341
2.	2001	123.437	22.617	29.740	1.331.103
3.	2002	119.401	25.279	30.016	1.344.495
4.	2003	118.630	24.781	30.016	1.345.153
5.	2004	105.089	24.983	32.041	1.357.123
6.	2005	106.155	25.106	32.838	1.365.650
7.	2006	105.974	25.489	33.468	1.390.408
8.	2007	105.154	26.116	35.705	1.416.464
9.	2008	105.549	27.616	35.876	1.442.033
10.	2009	137.322	25.983	41.430	1.525.250
11.	Rata-rata	114.826,5 +/- 10.999,24	25.086,90 +/- 1470,03	33.323,20 +/- 3590,36	1.383.502 +/- 63.053,97
12	Persamaan trend	$Y = 117.874,5 - 554,188 X$	$Y = 22.780,8 + 419,279X$	$Y = 27.773,13 + 1.009,103X$	$Y = 1.278.441 + 19.101,98X$

Sumber : Data diolah dari Jawa Tengah dalam angka (tahun 2000-2009)

Analisis performance kegiatan pendukung usaha perbibitan di daerah penelitian tercantum pada Tabel 3.

Tabel 3. Gambaran Performan Pendukung Pengembangan Perbibitan Sapi Potong di Jawa Tengah Tahun 2008 dan 2010.

No.	Indikator	T a h u n	
		2008	2010
1.	Carrying Capacity (AU)		
	Kabupaten Grobogan	104.613	323.555
	Kabupaten Sukoharjo	76.563	28.170
	Kabupaten Kebumen	114.899	131.284
	Jawa Tengah	3.885.185	4.968.175
2.	Semen beku dari bangsa sapi (Dosis)		
	Siemental	169.903	219.247
	Limousin	55.016	36.831
	Brahman	7.906	13.125
	FH	13.931	24.796
	PO	0	0
3.	Inseminator (orang)	456	610
4.	PKB (orang)	176	259

Sumber : Data diolah dari Jawa Tengah dalam angka Tahun 2000-2009

Berdasarkan data Tabel 3, menunjukkan bahwa daya dukung lahan (*carrying capacity*) masih memungkinkan untuk ditambah jumlah ternak yaitu setara dengan 4.968.175 AU. Pada lokasi penelitian yang paling tinggi adalah Kabupaten Grobogan (323.555 AU), kemudian Kebumen (131.284 AU) dan Sukoharjo (28.170 AU). Peternak paling berminat pada bangsa sapi Siemental, Limousin dan Brahman. Diduga bahwa hasil dari IB bangsa sapi tersebut harganya lebih mahal dibanding bangsa sapi lainnya.

Produksi semen beku sapi potong pada tahun 2010 di Jawa Tengah sebanyak 269.203 dosis. Apabila populasi

sapi potong di Jawa Tengah berjumlah 762.625 ekor betina dan dengan tingkat S/C 1,75, maka produksi semen beku baru mampu mencukupi 20,17% saja. Diharapkan Balai Inseminasi Buatan (BIB) Jawa Tengah untuk terus meningkatkan produksinya, untuk mencukupi kebutuhan semen beku di tingkat peternak. Saat ini kekurangan semen beku, di Jawa Tengah dipasok dari BIB Lembang (Jawa Barat) dan BIB Singosari (Jawa Timur).

Berkaitan dengan pencapaian swasembada daging sapi dan peningkatan ketahanan pangan maka perlu dianalisis tingkat produksi daging sapi dan kebutuhan masyarakat. (Tabel 4).

Tabel 4. Perkembangan Produksi Daging Sapi Tahun 2005 – 2009

No.	Tahun	Produksi Daging (kg/tahun)			
		Grobogan	Sukohardjo	Kebumen	Jawa Tengah
1.	2005	583,600	1.565.721	989.588	53.962.236
2	2006	528,550	953.695	1.124.873	50.326.159
3	2007	561,600	1.512.388	1.008.120	46.855.213
4	2008	535,400	827.829	759.736	45.735.802
5	2009	638,629	854.658	1.009.748	48.340.155
6	r (%)	2,28	(14,05)	0,51	(2,71)

Sumber: Data diolah dari Jawa Tengah Dalam Angka, Tahun 2005-2009

Tabel 4 dapat dilihat bahwa produksi daging sapi di daerah penelitian pertumbuhannya tidak selalu positif. Perkembangan produksi di Tingkat Jawa Tengah menunjukkan nilai negatif sebesar 2,71% dan pertumbuhan produksi di Kabupaten Sukoharjo sebesar 14,05%.

Kondisi ini perlu diwaspadai mengingat kebutuhan pangan cenderung meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, kesadaran masyarakat akan nilai gizi, dan faktor sosial ekonomi lain. Menurunnya pertumbuhan produksi daging sapi diduga adanya permintaan daging sapi yang cenderung menurun, karena meningkatnya harga daging sapi atau adanya barang substitusi seperti daging ayam yang masih dianggap lebih murah.

Berdasarkan harga per gram protein daging sapi sebesar Rp 324,- (rata-rata harga daging sapi tahun 2009 sebesar Rp 58.375,-/kg), sedangkan daging ayam per gram protein sebesar Rp 114,- (rata-rata harga daging ayam tahun 2009 sebesar Rp 20.591,-/kg). Perbedaan harga ini bisa mempengaruhi jumlah permintaan. Faktor lain kemungkinan disebabkan oleh pergeseran selera konsumen yang semula pada “red meat” (daging merah) ke “white meat” (daging putih). Berdasarkan tingkat produksi daging sapi dikaitkan dengan kebutuhan daging dalam mendukung ketahanan pangan di lokasi penelitian diperoleh hasil pada Tabel 5.

Tabel 5 . Analisis Tingkat Produksi Daging dan Kebutuhan Penduduk Jateng Tahun 2009

No	Lokasi	Produksi	Jumlah Penduduk	Kebutuhan Riil	Kebutu han Ideal	IS Real	IS Ideal
1.	Grobogan	2.285.410	1.336.322	4,29	10,1	39,86	1,69
2	Sukoharjo	4.401.224	826.699	4,29	10,1	124,09	52,71
3	Kebumen	9.600.758	1.215.801	4,29	10,1	184,07	78,18
4	JATENG	183.770.371	32.626.390	4,29	10,1	131,28	55,76

Keterangan : IS > 100 = ketersediaan berlebih, Kebutuhan real = didasarkan daya beli
Kebutuhan ideal = didasarkan pada NPG tahun 1998.

Berdasarkan tingkat ketersediaan protein asal daging sapi dapat diperoleh hasil seperti Tabel 6.

Tabel 6 Tingkat Ketersediaan Protein dari Daging Sapi

No.	Lokasi	Suplai Protein dari Daging Sapi (gram/kapita/hari)	Share protein daging sapi Terhadap NKG (%)
1.	Grobogan	2,41	40,16%
2.	Sukoharjo	5,21	86,83%
3.	Kebumen	4,19	69,83%
4.	JATENG	7,07	117,8%

NKG = Norma Kecukupan Gizi (6 gram protein/ kapita/hari)

Berdasarkan Tabel 6 bahwa di Jawa Tengah suplai protein daging sapi sudah berlebih dengan sumbangan sebesar 117,8%. Hal ini menggambarkan

bahwa Jawa Tengah sudah swasembada daging dan bahkan sebagai daerah pensuplai kebutuhan daging sapi untuk daerah lain.

B. Manajemen dan Pola Pembibitan Sapi Potong

Bangsa sapi yang dipelihara peternak di Kabupaten Kebumen adalah bangsa sapi PO 29,21 %, Simental 41,57 %, Liomusin 7,87 % dan Brahman Cross sebanyak 21,35 %. Perkawinan ternak umumnya dengan cara Inseminasi Buatan (IB) yang dilakukan oleh Inseminator. .

Bibit sapi potong di Kabupaten Grobogan, Sukoharjo dan Kebumen diperoleh peternak dengan cara swadaya, sebagian diperoleh dari bantuan pemerintah. Bantuan bibit dari pemerintah disalurkan kepada peternak melalui kelompok. Kelompok peternak dalam mengembangkan sapi potong belum sepenuhnya berfungsi sebagai suatu lembaga yang mendorong pemberdayaan peternak, tetapi masih berfungsi sebagai sarana/persyaratan menerima bantuan saja. Fungsi kelompok sebagai kelembagaan peternak belum sepenuhnya dapat menangani permasalahan anggota dalam beternak sapi. Pertemuan kelompok dilakukan 35 hari sekali dengan pokok bahasan sekitar tatalaksana pemeliharaan (penanggulangan penyakit, pemberian pakan dan pemasaran).

Peternak masih kesulitan mendapatkan bibit sapi potong yang sesuai persyaratan. Hal ini diharapkan peran pemerintah untuk mengoptimalkan pusat-pusat perbibitan di pedesaan (*VBC/Village Breeding Centre*), dengan pola kemitraan dengan peternak.

Dalam mengusahakan bibit peternak menyediakan pakan umumnya berupa jerami padi. Cara pemberian pakan yaitu berupa jerami dan rumput, terkadang diberi potongan ketela pohon, diberikan setiap pagi, siang dan sore hari. Sedangkan pemberian minum sapi, diberikan 2 kali sehari yaitu siang dan sore hari, berupa air bersih yang dicampur dedak dan garam.

Upaya mengembangkan perbibitan sapi potong melalui VBC masih banyak menghadapi kendala antara lain : faktor manajemen kelompok kurang sesuai, lokasi VBC jauh dari tempat tinggal peternak sehingga kegiatan pemeliharaan sapi kurang optimal. Keadaan ini menyebabkan peternak sebagai anggota kelompok memelihara ternaknya di rumah masing-masing. Kendala lain adalah pakan yang diberikan kualitasnya rendah (jerami dan belum banyak memberikan pakan penguat/konsentrat).

Kandang yang digunakan umumnya menggunakan kandang semi permanen di rumah peternak masing-masing, sebagian dengan kandang komunal, terutama peternak yang mendapat bantuan dari pemerintah, sebagai contoh peternak di Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan sebanyak 50 % memelihara sapi dengan kandang komunal. Tanggung jawab pemeliharaan sapi sendiri-sendiri, sedangkan keamanan ditanggung bersama.

Sistim pemeliharaan sapi potong di Kabupaten Sukoharjo umumnya dilakukan sendiri-sendiri di rumah masing-masing peternak. Pemeliharaan dengan sistim kandang komunal dilakukan karena ternak tersebut bantuan pemerintah. Bangunan kandang sudah memenuhi persyaratan teknis perkandangan, yaitu semi permanen dengan bahan setengah tembok dan kayu beratap genting, lantai kandang semen.

Sistim pemeliharaan sapi di Kabupaten Kebumen pada dasarnya sama persis dengan daerah lokasi penelitian lainnya.

Sistem reproduksi yang dilakukan peternak di Kabupaten Grobogan, Sukoharjo dan Kebumen umumnya sudah melakukan IB. Semen beku yang digunakan adalah bangsa sapi Simental, Brahman, Limosin dan PO (Peranakan Ongole).

Kendala dalam IB yang masih dijumpai adalah tingkat *service per conception* (S/C) yang masih tinggi (rata-rata 2-3 kali IB baru bunting). Kondisi ini dapat mengakibatkan *calving interval*

yang panjang dan pemborosan semen beku per dosisnya. Nilai *conception rate* (CR) dan *service per conception* (SC) yang terjadi di Jawa Tengah tercantum pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat C/R dan S/C selama tahun 2005 – 2009 di Jawa Tengah

No.	Variabel	T a h u n				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	CR	58,07	58,6	58,43	58,9	59,3
2.	S/C	1,84	1,81	1,74	1,75	1,75

Sumber : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jateng (2010)

Rata-rata *Calving interval* di Kabupaten Grobogan, Sukoharjo dan Kebumen selama waktu 3 tahun, terjadi kelahiran pedet sebanyak 2 kali dengan rerata *conception rate* sebanyak 1-2 kali baru terjadi kebuntingan.

D. Kelayakan Teknis dan Ekonomis Pengembangan Klaster Pembibitan Ternak Sapi Potong

Sebagian besar responden menyatakan mudah dalam memperoleh bibit yang berkualitas dengan harga terjangkau. Peternak memperoleh bibit di pasar ternak dengan berpatokan pada kondisi fisik dan harga. Kondisi fisik meliputi ternak harus sehat (bebas dari penyakit, tidak cacat alat reproduksi, dan cacat lainnya) ambing normal dan tidak menunjukkan gejala kebuntingan.

Peternak pada umumnya sendiri-sendiri dalam mencari indukan untuk bibit.

Pengadaan pakan untuk ternaknya belum memenuhi persyaratan gizi, karena pakan yang diberikan kepada ternaknya hanya berupa jerami padi, yang kadang-kadang dicampur dengan ketela pohon, rumput, dan dedak, yang komposisinya sangat minim.

Penyakit yang sering menyerang ternak adalah diare dan perut kembung. Dalam upaya menanggulangi penyakit sapi, umumnya peternak memberikan obat yang dijual *poultry shop* sesuai anjuran petugas penyuluh/matri hewan dari dinas peternakan dan kehewan setempat.

Tingkat usia dan pendidikan tenaga kerja di daerah penelitian seperti tercantum pada Tabel 8.

Tabel 8. Umur dan Pendidikan Responden

No.	Umur dan Pendidikan	Jumlah Responden (n=60)	Prosentase (%)
1.	Umur (Th)		
	a. 20 – 30	8	13,00
	b. 31 – 40	16	27,00
	c. 41 – 50	18	30,00
	d. 51 – 60	15	25,00
	e. 61 – 70	1	2,00
	f. 71 – 80	1	2,00
	g. 81-90	1	2,00

No.	Umur dan Pendidikan	Jumlah Responden (n=60)	Prosentase (%)
2.	Pendidikan		
	a. SD	37	61,67
	b. SLTP	12	20,00
	c. SLTA	10	16,67
	d. PT	1	1,67

Sumber: Data Primer, (2010).

Tingkat pendidikan peternak sebagian besar sebanyak 61,67 % masih SD, hal ini akan menggambarkan kemampuan peternak dalam mengadopsi inovasi/teknologi lebih rendah dibandingkan peternak yang berpendidikan lebih tinggi. Oleh karena itu masih diperlukan upaya pembinaan yang memadai guna meningkatkan

kemampuan peternak untuk beternak yang lebih baik dengan cara meningkatkan kegiatan penyuluhan, membuat percontohan di tingkat peternak dan kegiatan lainnya.

Tabel 9 menggambarkan pengalaman responden di daerah penelitian dalam mengembangkan pembibitan sapi potong.

Tabel 9. Pengalaman Usaha Pembibitan

No.	Pengalaman Berusaha	Jumlah Responden (n=60)	Prosentase (%)
1	1-10 tahun	30.0	50.85
2	11-20 tahun	21.0	35.59
3	21-30 tahun	7.0	11.86
4	51-60 tahun	1.0	1.69

Sumber: Data primer diolah,2010

Dari Tabel 9 dapat diketahui bahwa sebagian besar (50,85%) pengalaman responden melakukan usaha pembibitan sapi potong antara 1-10 tahun. Pengalaman ini sangat penting untuk melakukan pemeliharaan yang sesuai dan tepat terutama dalam melakukan kegiatan pembibitan sapi potong seperti mendeteksi tanda-tanda birahi sehingga pelaksanaan IB tepat.

Modal usaha yang digunakan peternak untuk usaha peternakan rakyat adalah modal sendiri dan bantuan pemerintah berupa bibit. Untuk keperluan kandang dan pakan, peternak umumnya menggunakan modal sendiri. Peranan

lembaga perbankan dengan bunga umum untuk usaha perbibitan ternak belum banyak dimanfaatkan. Hanya program Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE) dengan suku bunga rendah merupakan sumber permodalan untuk menunjang usaha penggemukan sapi potong yang sudah mulai banyak digunakan oleh peternak di Kabupaten Grobogan, Sukoharjo dan Kebumen.

Berdasarkan hasil perhitungan kelayakan usaha pembibitan di daerah Kabupaten Grobogan, Sukoharjo dan Kebumen dapat disajikan seperti pada tabel 10.

Tabel 10. Analisis Kelayakan Ekonomi Usaha Pembibitan Sapi Potong

No.	Keterangan	Daerah Penelitian		
		Grobogan	Sukoharjo	Kebumen
1	PV Cost (Rp)	50.778.507	43.097.522	57.063.124
2	PV Benefit (Rp)	63.980.131	52.209.265	46.430.931
3	NPV (Rp)	13.201.724	9.111.743	10.632.193
4	Net BC Ratio	1,6	1,6	1,5
5	IRR Actual (%)	69,76	105,04	76,32
6	IRR Estimate(%)	12,00	12,00	12,00

Sumber: Data primer diolah, tahun 2010

Dari Tabel 10 dapat diketahui bahwa kondisi kelayakan pemeliharaan pembibitan sapi potong selama 6 tahun dengan 4 kali beranak untuk pemeliharaan 3 ekor induk di Kabupaten Grobogan berdasarkan analisis Net BCR ($1,6 > 0$), NPV (Rp 13.201.724>0), IRR ($69,76 > 12$ %-SBI) dan Kabupaten Sukoharjo Net BCR ($1,6 > 0$), NPV (Rp 9.111.743>0), IRR ($105,04 > 12$ %-SBI) serta Kabupaten Kebumen Net BCR ($1,5 > 0$), NPV (Rp 10.632.193>0), IRR ($76,32 > 12$ %-SBI) dinilai layak untuk dikembangkan, dengan pertimbangan indukan untuk dijual dan diganti dengan indukan yang lebih muda

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan populasi ternak sapi potong di Jawa Tengah dianalisis dengan model regresi linier berganda, dengan faktor dependen (Y) (populasi ternak sapi potong), dan faktor independen X1 (jumlah wilayah kerja Inseminator), Produksi jerami padi (X2), Produksi jerami jagung (X3), produksi rumput lapangan (X4), produksi rumput unggul (X5) dan jumlah petugas inseminator (X6).

Hasil analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan sapi potong di Jawa Tengah tercantum pada Tabel 11.

Tabel 11. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Sapi Potong di Jateng

No.	Variabel	Koefisien Regresi	Sign.
1.	Konstanta	-11540,7	
2.	Wilayah kerja Inseminator	1352,513	0,079*
3.	Produksi jerami padi	0,007	0,884
4.	Produksi Jerami jagung	0,073	0,035**
5.	Produksi rumput lapangan	-0,014	0,299
6.	Produksi rumput unggul	0,004	0,604
7.	Petugas IB	1547,063	0,003***
7.	Fhit	16,573	0,00***
8.	R ²	78,00	

Keterangan : *) nyata ($P < 0,10$), **) nyata ($P < 0,05$) dan sangat nyata ($P < 0,01$)

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 11. menunjukkan bahwa pengembangan sapi potong (perkembangan populasi) secara bersama

dipengaruhi sangat nyata ($P < 0,01$) oleh variabel-variabel wilayah kerja inseminator, produksi jerami padi,

produksi rumput lapangan, produksi rumput unggul dan jumlah petugas inseminator (IB) .

Pada variabel wilayah kerja iunseminator, menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 1352,513, artinya setiap penambahan wilayah kerja mampu menambah populasi sapi sebesar 1352 ekor sapi. Kondisi ini menunjukkan bahwa wilayah kerja mampu mendorong semangat petugas untuk bekerja lebih maksimal, asalkan didukung adanya fasilitas dan kompensasi lain yang cukup memberikan harapan penghasilan.

Produksi jerami jagung secara parsial berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap populasi sapi, hal ini menunjukkan bahwa pakan dari limbah pertanian peranannya masih sangat penting dalam mendukung pengembangan populasi. Selanjutnya variabel yang sangat nyata ($P < 0,01$) yang berpengaruh terhadap perkembangan populasi sapi adalah jumlah inseminator. Nilai koefisien jumlah inseminator yang dihasilkan sebesar 1547,063, artinya setiap penambahan satu inseminator mampu mendorong berkembangnya populasi sapi sebesar 1547,063 ekor.

Nilai koefisien determinasi sebesar (R^2) sebesar 78,00, artinya sebanyak 78% perkembangan populasi ternak sapi mampu dijelaskan oleh variabel-variabel (x_1 sampai x_6) sedangkan sisanya sebanyak 22,0% disebabkan oleh variabel lain diluar model yang dianalisis.

Hasil analisis SWOT dapat diketahui bahwa usaha pembibitan mempunyai peluang untuk dilakukan karena kebutuhan daging akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Dengan kondisi sumberdaya manusia yang rendah dan jumlah ternak yang dimiliki masih belum memenuhi batas minimal dan dengan pola pemeliharaan yang semi intensif, maka strategi yang harus dilakukan adalah

dengan meningkatkan jumlah ternak yang dipelihara oleh masing-masing peternak dengan memanfaatkan kemajuan teknologi.

KESIMPULAN

1. Kualitas pakan yang diberikan pada ternak masih rendah.
2. Sistem perkandangan yang digunakan umumnya semi permanen. Pemeliharaan dilakukan sendiri-sendiri, jarang dengan sistem komunal.
3. Hasil perhitungan usaha pembibitan selama 6 tahun dengan 4 kali beranak untuk pemeliharaan 3 ekor induk: di Kabupaten Grobogan yaitu Net BCR ($1,6 > 0$); NPV (Rp 13.201.724 > 0), IRR ($69.76 > 12$ %-SBI); di Kabupaten Sukoharjo Net BCR ($1,6 > 0$), NPV (Rp 9.111.743 > 0), IRR ($105.04 > 12$ %-SBI); dan di Kabupaten Kebumen Net BCR ($1,5 > 0$), NPV (Rp 10.632.193 > 0), IRR ($76.32 > 12$ %-SBI).
4. Keberhasilan/kegagalan usaha pembibitan sapi potong di Jawa Tengah dipengaruhi oleh : pengalaman/keterampilan peternak, modal usaha, sistim kandang, frekuensi pembinaan, wilayah kerja inseminator, produksi jerami, produksi rumput alami, produksi rumput unggul dan jumlah petugas inseminator.

REKOMENDASI

1. Pembibitan sapi potong harus diarahkan kepada pola usaha pembibitan secara komunal (pemeliharaan bersama) guna meningkatkan efektifitas dan efisiensi usaha. Setiap peserta/anggota yang tergabung dalam usaha bersama harus sepakat dengan sistim pengelolaan satu pengelola yang memperhatikan partisipasi anggota.

2. Guna mengembangkan upaya penyediaan anakan/bakalan sapi potong unggul di Jawa Tengah, maka Balai Inseminasi Buatan (BIB) dengan faasilitas penunjangnya termasuk *Vilage Breeding Centre* (VBC) yang telah dibangun harus dimaksimalkan peran dan fungsinya sehingga dapat meningkatkan jumlah dan mutu semen beku yang dibutuhkan peternak antara lain dengan melakukan restrukturisasi dan refungsionalisasi kelembagaan yang terkait dengan pembibitan sapi potong sehingga terbangun lembaga *service of excellent* pembibitan sapi di Jawa Tengah .
3. Strategi dan arah pengembangan usaha pembibitan yang telah ada di Jawa Tengah untuk dikembangkan menjadi sentra/klaster pembibitan yaitu dengan melakukan pentahapan sbb : a) Mengidentifikasi lembaga/ kelompok/perorangan yang terkait dengan pengembangan pembibitan sapi potong (memerintah dan swasta) dan mensintesa permasalahan utama yang dihadapi serta menyusun *road map* kegiatan yang sudah dan yang akan dilakukan (bisnis plan) dalam mengembangkan pembibitan sapi potong, b) Membangun lembaga komunikasi antar pemangku kepentingan bersama unsur praktisi dan pengembang untuk mengawal keberhasilan pelaksanaan program pembibitan; c) Megembangkan pelaksanaan program pengembangan pembibitan yang mengintegrasikan/ kerjasama seluruh pemangku kepentingan baik pemerintah maupun swasta dari kegiatan hulu (sosialisasi/ diklat - pra produksi - produksi) sampai kegiatan hilir (penanganan hasil – pemasaran) dalam suatu kawasan/sentra/klaster pembibitan sapi potong.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, SH., H. Syarief, D. Sukandar, M. Latifah. 1995. Pengembangan Model Identifikasi Keterjaminan Pangan di Propinsi Jawa Timur dan Nusa Tenggara Timur. Media Gizi dan Keluarga. IPB Bogor, Nomor : XIX (2) p. 1 – 16.
- Departemen Pertanian RI. 2006. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor. 54/Permentan/OT/.140/2006 tentang Pedoman Pembibitan Sapi Potong yang Baik (*Good Breeding Practice*). Departemen Pertanian RI. Jakarta.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah. 2009. Buku Statistik dan Kesehatan Hewan Tahun 2009. Tarubaya, Ungaran.
- Direktur Jenderal Peternakan. 2006. Sambutan dan Pengarahan pada Rakorteknas I Tahun 2006, Jakarta, 26 Maret 2006.
- Ghozali, I. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ibrahim, HMY. 2003. Studi Kelayakan Bisnis. Cetakan ke dua. Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Riyanto, B. 2001. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. BPFE. UGM, Yogyakarta.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1989. Metode Penelitian Survei. LP3ES, Jakarta.